

Mengelola Lanskap Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan/ Governing Oil Palm Landscapes for Sustainability (GOLS)



Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR) dan United States Agency for International Development (USAID)

Pesan kunci

- Semakin banyak perusahaan swasta saat ini mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan di dalam proses tata kelola perusahaan mereka dan berusaha untuk menerapkan praktik-praktik lingkungan dan sosial terbaik di dalam kegiatan mereka.
- Peran sektor swasta dalam perubahan tata guna lahan dan deforestasi hutan mendapat sorotan belakangan ini ketika sejumlah perusahaan ritel, manufaktur, dan perdagangan terbesar dunia berkomitmen untuk menghapuskan deforestasi dari rantai pasokan mereka. Upaya-upaya ini dikukuhkan pada bulan September 2014 ketika sejumlah organisasi masyarakat sipil, perusahaan swasta dan pemerintah bersama-sama menandatangani Deklarasi New York tentang Hutan (New York Declaration on Forests).
- Komitmen ini berpotensi memberi manfaat besar pada lingkungan hidup global, serta kehidupan jutaan masyarakat pedesaan. Namun cara implementasi komitmen inilah yang akan menentukan apakah manfaat lingkungan hidup dan sosial yang dikehendaki dapat sepenuhnya terwujud.
- Program CIFOR/USAID Governing Oil Palm Landscapes for Sustainability (GOLS) akan mendukung implementasi komitmen tersebut secara efektif dan berkeadilan dengan membantu menyelaraskan kebijakan dan tindakan pemerintah dan swasta, dan dengan menyampaikan temuan penelitian kepada para pemangku kepentingan utama dan praktisi.

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia

Indonesia berada pada dua dari 25 titik pusat keanekaragaman hayati teratas di dunia, namun ekspansi perkebunan karet, hutan tanaman, dan perkebunan kelapa sawit di areal hutan primer dan sekunder telah mengancam keberadaan keanekaragaman hayati. Konversi hutan menjadi perkebunan juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca (GRK) dari stok karbon di dalam biomasa, tanah dan terutama lahan gambut.

Sekitar 10 juta hektar kelapa sawit saat ini ditanam di lahan mineral dan lahan gambut di Indonesia, dan luas perkebunan diperkirakan akan bertambah sebanyak 3-4 juta hektar hingga tahun 2020. Pertumbuhan ini merupakan elemen penting dalam strategi pembangunan ekonomi Indonesia, yang berkontribusi terhadap penerimaan negara dengan efek pengganda penting di tingkat lokal.

Namun demikian, pengembangan kelapa sawit dapat memiliki dampak sosial yang berbeda-beda. Petani kecil membudidayakan hampir setengah dari luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia, namun cenderung produktivitasnya lebih rendah, terutama disebabkan karena keterbatasan finansial dan teknis. Walaupun perkebunan kelapa sawit banyak melibatkan penduduk lokal dan pendatang melalui berbagai macam bentuk kemitraan, yang memberikan mata pencaharian kepada petani kecil, ketentuan kontrak seringkali berujung pada timpangnya pembagian keuntungan. Kaum wanita paling rentan akibat kehilangan mata pencaharian dan berkurangnya pendapatan. Selain itu, pemilik lahan tradisional seringkali tergesur ketika perkebunan kelapa sawit berskala besar dibuka, yang berakibat pada konflik sosial.

Peluang perbaikan tata kelola hutan sektor publik semakin terbuka. Pemerintah Indonesia telah mulai mengambil tindakan mitigasi perubahan iklim, termasuk

melindungi hutan alam dan lahan gambut, memberikan akses lahan yang lebih besar kepada masyarakat, dan mendorong pengembangan kelapa sawit berkelanjutan. Selain itu, beberapa perusahaan besar di sektor kelapa sawit telah mengadopsi standar keberlanjutan yang lebih tinggi dalam kegiatan mereka, di bawah Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) dan komitmen pada "deforestasi nol/zero deforestation". Terlepas dari kemajuan yang dicapai, sejumlah persoalan harus dipecahkan sebelum Indonesia dapat mencapai sektor kelapa sawit yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Tantangan ke depan

- Meskipun sudah ada kebijakan dan regulasi untuk melindungi hutan dan masyarakat lokal, konversi hutan primer dan sekunder menjadi perkebunan kelapa sawit masih terus berlangsung. Regulasi pemerintah dan standar sektor swasta seringkali mempunyai tujuan dan kriteria yang berbeda dalam mendorong pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Rekonsiliasi diperlukan sebagai bagian dari perbaikan tata kelola pemerintah-swasta.
- Dengan perusahaan-perusahaan menjalankan komitmen deforestasi nol, dampak lingkungan dari ekspansi kelapa sawit (emisi gas rumah kaca, kehilangan keanekaragaman hayati) dapat berkurang. Namun dikhawatirkan akan ada dampak tidak langsung seperti meningkatnya permintaan lahan tidak berhutan yang ditempati petani kecil atau tereliminasi mereka dari rantai pasok bebas-deforestasi.
- Komitmen perusahaan kelapa sawit tersebut juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan sistem produksi petani kecil dan pembagian keuntungan yang lebih adil dari rantai pasok bebas-deforestasi; namun demikian, persoalan kelembagaan, finansial, dan teknis harus dipecahkan.
- Keputusan masa depan seputar pengembangan kelapa sawit akan menghasilkan konfigurasi lanskap yang berbeda, yang akan memberi dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang berbeda. Namun pertanyaannya adalah konfigurasi lanskap mana saja yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan?

Bagaimana GOLS berkontribusi

Tujuan kami adalah mendukung tata kelola hutan dan lanskap yang menyelaraskan kebijakan dan tindakan pemerintah, perusahaan swasta dan organisasi masyarakat sipil melalui cara-cara yang lebih efektif berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati dan pengurangan emisi gas rumah kaca, sekaligus mengakomodasi kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat miskin.

Program ini dilakukan melalui penelitian ilmiah, pengembangan kapasitas dan pelibatan pemangku kepentingan di tingkat nasional dan lokal, dan akan dilaksanakan selama periode tiga tahun dimulai dari bulan Oktober 2015. Penelitian akan fokus pada sejumlah lanskap kaya keanekaragaman hayati di Kalimantan Barat dan Tengah dimana ekspansi kelapa sawit terus terjadi.

Penelitian

1. Pengaturan tata kelola efektif

Komponen ini akan menggali posisi dan persepsi para pemangku kepentingan, mengidentifikasi kesamaan dan peluang untuk menjalin kerjasama. Komponen ini akan mengklarifikasi berbagai tantangan, celah, dan risiko yang dihadapi oleh kelompok dan aktor korporat di sepanjang rantai nilai yang terkait dengan implementasi deforestasi nol. Komponen ini juga akan mengidentifikasi tindakan dan pengaturan tata kelola pemerintah dan masyarakat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan risiko institusional, ekonomi, dan operasional. Keluaran dari komponen ini adalah:

- analisis seputar aktor dan proses yang mempengaruhi sektor kelapa sawit
- opsi pengaturan institusional yang mendukung pasokan yang inklusif secara sosial dan berkelanjutan
- perangkat dan pendekatan untuk memitigasi konflik lahan.

2. Keberlanjutan lingkungan hidup dalam lanskap kelapa sawit

Komponen ini akan mengevaluasi status keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem di beberapa lanskap tertentu, serta bagaimana menjaga keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem di lanskap perkebunan kelapa sawit. Selain itu, komponen ini akan mengevaluasi perbedaan stok karbon di antara berbagai penggunaan lahan dan tutupan lahan. Keluaran dari komponen ini adalah:

- peta areal dengan nilai konservasi tinggi/stok karbon tinggi (HCV/HCS) di dalam dan di luar area konsesi
- pedoman perencanaan tata guna lahan
- penilaian keanekaragaman hayati dan strategi pengelolaan berorientasi proses
- penghitungan emisi gas rumah kaca dan emisi yang dihindari.

3. Model bisnis yang sosial inklusif

Komponen ini akan mengevaluasi karakteristik petani kecil kelapa sawit di berbagai tipe lanskap perkebunan kelapa sawit, berbagai tantangan yang mereka hadapi serta upaya untuk mengatasinya dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan praktik berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas. Komponen ini akan mengidentifikasi dinamika tata kelola yang mempengaruhi rantai nilai petani kecil, bagaimana hal-hal tersebut menghalangi dan/atau mendorong keberlanjutan dan produktivitas, serta kemitraan seperti apa yang dapat membantu mengatasi tantangan produktivitas dan keberlanjutan petani kecil. Keluaran dari komponen ini adalah:

- tipologi petani kecil dan rintangan dalam melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kapasitas
- analisis jender dari sistem produksi petani kecil

- analisis berbagai perspektif tentang kelayakan opsi tata kelola dan model bisnis alternatif
- analisis dinamika dan tata kelola rantai nilai.

4. Skenario untuk mengelola pertimbangan untung-rugi sosial dan lingkungan

Komponen ini akan mengevaluasi dampak sosioekonomi dan lingkungan yang terkait dengan keputusan spesifik tentang penggunaan lahan dan sumberdaya dalam berbagai skenario, dan menganalisis untung-rugi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang diakibatkan oleh keputusan tersebut. Keluaran dari komponen ini adalah:

- peta spasial yang menampilkan kesesuaian lahan untuk berbagai penggunaan lahan dalam lanskap perkebunan kelapa sawit
- skenario untung-rugi tata guna lahan yang didefinisikan oleh pemangku kepentingan atas berbagai jasa ekosistem pada lanskap perkebunan kelapa sawit.

Pelibatan pemangku kepentingan

Program ini juga mencakup kegiatan pelibatan dan penjangkauan (outreach) pemangku kepentingan melalui strategi yang terfokus dan berbasis hasil penelitian, dalam rangka memastikan manfaat dari hasil-hasil keempat komponen penelitian tersebut, dan tercapainya hasil-akhir-program yang diinginkan.

Pelibatan pemangku kepentingan di dalam program ini akan memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat diimplementasikan di lapangan dan menjadi opsi kebijakan bagi pengembangan kelapa sawit yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, serta bagi pendekatan inovatif konservasi keanekaragaman hayati dan tata kelola lanskap hutan. Program ini akan didukung oleh sebuah komite penasihat yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan, yang akan membantu mengevaluasi konteks politik, ekonomi, dan sosial, mengidentifikasi eksponen terbaik, dan menjangkau target audiens.

Pengembangan kapasitas

Program beasiswa CIFOR-USAID Master's Degree Fellowships in the United States menyediakan peluang meraih gelar Master bagi 20 kandidat berkualifikasi tinggi dari Indonesia untuk mempelajari konservasi hutan, pengelolaan sumber daya alam, dan berbagai disiplin terkait di Amerika Serikat. Beasiswa gelar Master ini, yang didanai oleh USAID, akan mencari dan merekrut kandidat yang memenuhi kualifikasi dengan universitas-universitas mitra di Amerika Serikat, dan menyediakan peluang bagi mereka untuk melakukan penelitian tesis lapangan dalam proyek GOLs atau proyek-proyek penelitian CIFOR lainnya.

Untuk informasi lebih lanjut tentang program beasiswa ini, harap hubungi:

Dina Hubudin | d.hubudin@cgiar.org

Untuk informasi lebih lanjut tentang proyek penelitian GOLs, harap hubungi:

Pablo Pacheco | p.pacheco@cgiar.org
Rogier Klaver | r.klaver@cgiar.org



PROGRAM
PENELITIAN PADA
Hutan, Pohon dan
Wanatani

Diproduksi oleh CIFOR sebagai bagian dari Program Penelitian CGIAR pada Hutan, Pohon dan Wanatani (CRP-FTA). Program kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, wanatani, dan sumber daya genetik pohon yang mencakup lanskap dari hutan sampai ke lahan budidaya. CIFOR memimpin CRP-FTA melalui kemitraan dengan Bioversity International, CATIE, CIRAD, International Center for Tropical Agriculture dan World Agroforestry Centre.



Fund



Persiapan flyer ini didukung oleh dana USAID untuk CIFOR dalam melaksanakan proyek Lanskap Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan/ Governing Oil Palm Landscapes for Sustainability (GOLS)

cifor.org | blog.cifor.org



Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan melalui penelitian yang membantu membentuk kebijakan dan praktik kehutanan di negara berkembang. CIFOR adalah anggota Konsorsium CGIAR. Kantor pusat kami berada di Bogor, Indonesia, dengan kantor wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

